

























Dalam proses pelaksanaan konseling ini, konselor berusaha membangun hubungan dan keakraban yang baik dengan Dwi maupun keluarganya dengan mengobrol dan berinteraksi yang terkadang diselipkan *guyonan* yang bertujuan untuk memudahkan jalannya proses konseling yang efektif, nyaman dan tidak kaku sehingga Dwi yang awalnya tertutup menjadi terbuka, begitu pula dengan keluarga Dwi. Dengan proses konseling yang nyaman dan efektif Dwi dan keluarga tentu akan merasa bebas untuk mengatakan pendapat, perasaan, dan pengalamannya karena sudah merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

Dalam proses konseling, ada beberapa langkah yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada Dwi, supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan masalahnya yang disertai adanya perubahan dari segi perilaku, perasaan dan pikiran konseli. Berikut ini adalah langkah-langkah konseling yang dilakukan kepada konseli:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Dwi serta gejala-gejala yang tampak, baik secara langsung ataupun tidak, sehingga memerlukan pengukuran lebih dalam untuk mengetahuinya. Pengukuran yang lebih dalam dilakukan melalui kegiatan *home visit* (kunjungan) kerumah Dwi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh Dwi dan keluarga. Pengukuran lebih jauh atau yang lebih sering disebut dengan *assesment*.

Hasil *assesment* didapat melalui observasi dan wawancara dilakukan terhadap Dwi, keluarga Dwi, dan lingkungan sekitar Dwi. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keluarga tersebut memang













anak untuk menjadi seseorang yang baik atau tidak. Apabila keluarga mendidik anaknya menjadi tidak baik maka anak menjadi tidak baik begitu pula sebaliknya. Jika keluarga Dwi berhasil mendidik Dwi menjadi pribadi baik maka keluarga Dwi menjadi salah satu keluarga yang selamat.

Keluarga yang selamat adalah keluarga yang mampu membantu seluruh anggota keluarganya dari segala permasalahan yang terjadi, baik permasalahan duniawi ataupun permasalahan ukhrawi. Sehingga keluarga tersebut menjadi harmonis dan rukun. Dengan memberikan pemahaman kepada orangtua Dwi, mengenai keluarga sebagai dasar mendorong seorang anak menjadi pribadi yang baik dengan bertujuan untuk merubah respon yang diberikan orangtua terhadap Dwi maupun sebaliknya.

Pemberian pemahaman ini ditujukan agar orangtua memahami fungsi keluarga secara perlahan. Seperti fungsi orangtua sebagai media belajar anak yang pertama. Sehingga orangtua dapat membantu Dwi memahami bahwasanya keluarga adalah tempat bercerita, tempat berbagi masalah, tempat nyaman bagi Dwi, keluarga bukan tempat yang membuat Dwi tidak nyaman. Orangtua konseli diberikan pemahaman untuk saling membantu dalam mendidik Dwi. Seperti jika salah seorang bersikap tegas kepada anak maka yang lain juga harus bersikap seperti itu.

Dalam konseling yang dilakukan dengan orangtua Dwi, yang sudah berusaha membangun komunikasi adalah Ibu Titi (ibunya Dwi). Ibu Dwi ditanyai bagaimana sikap Dwi beberapa hari setelah pertemuan. Dwi awalnya sangat sulit diajak bicara namun karena beberapa kali dibujuk oleh ibunya dengan imbalan dipenuhi keinginannya, Dwi tidak membentak dan perlahan mulai terbuka. Maka orangtua Dwi kemudian memahami bahwa









Konselor tetap memantau Dwi dan keluarga meskipun tahapan konseling sudah usai, seperti berkunjung untuk mengetahui kabar atau sekedar bertanya apakah konseli dan keluarga masih mengingat nasihat/perkataan dari konselor untuk keluarga. Walaupun itu hanya sekedar mampir, tapi tetap untuk melihat apakah keluarga tersebut dalam keadaan yang baik, menyadari permasalahan yang telah mereka lalui dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dimasa lalu.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Keluarga dengan *Human Validation Process Model* untuk Meningkatkan Prososial Anak Dalam Keluarga di Desa Kembang Kuning Keramat II Surabaya

Dalam proses konseling keluarga yang telah dilakukan kepada Dwi melalui pendekatan *Human Validation Process Model*. yang digunakan untuk melakukan kontrak perubahan dalam memantau perkembangan Dwi. Maka dapat dikategorikan bahwa penelitian yang dilakukan konselor telah berhasil walaupun belum seratus persen (<100%). Dari hasil wawancara dan observasi, dan juga dari beberapa informan baik saudara, tetangga maupun teman dekat Dwi telah mengatakan bahwa mereka sudah melihat beberapa perubahan yang tampak dari keluarga yang bersangkutan (Dwi) tersebut.

Perubahan tersebut mulai tampak dan terlihat dari hasil kontrak perubahan yang telah diterapkan yang tentunya juga perubahan itu tidak terlepas dari keinginan dan kemauan Dwi dan keluarga Dwi sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Untuk mengetahui perubahan yang jelas dari hasil proses konseling keluarga, maka dibawah ini terdapat tabel mengenai perubahan yang terjadi dalam diri Dwi, bapak dan ibu.





